

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang telah berlarut-larut, bahkan hingga sekarang masih belum ditemukan solusi terbaik dalam upaya pengelolaan sampah. Sampah pada prinsipnya adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia. Sampah merupakan suatu benda atau bahan yang tidak digunakan lagi oleh manusia. Dalam hal ini, menekankan bahwa stigma masyarakat terhadap sampah adalah semua hal menjijikan, kotor, dan sebagainya, sehingga harus dibuang atau dibakar sebagaimana mestinya (Lusiantari, 2024).

Sampah merupakan masalah yang sangat serius dan masih berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas hidup. Masalah sampah yang masih belum terselesaikan disebabkan oleh jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga produksi sampah terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan kuantitas penduduk yang kian membludak. Kondisi ini menyebabkan tingginya angka produksi sampah, salah satunya terjadi di Kota Lhokseumawe. Permasalahan sampah menjadi beban serta masalah yang sangat serius di Kota Lhokseumawe. Hal tersebut disebabkan oleh pengelolaan sampah yang ada di Kota Lhokseumawe tidak tertangani dengan baik (Zahara et al, 2021).

Masalah sampah yang timbul mengakibatkan lingkungan menjadi kurang bersih dan tidak sehat. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang menimbulkan peningkatan volume, jenis, serta karakteristik sampah yang semakin beragam. Sampah yang

dihasilkan menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditanggulangi oleh pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat. Kebersihan merupakan aspek utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat di setiap kota, karena kebersihan mencerminkan keindahan serta kualitas tata kelola suatu daerah. Oleh sebab itu, pemerintah kota perlu melakukan penanganan secara serius terhadap persoalan kebersihan, khususnya dalam penanganan masalah sampah (Ramdani, 2021).

Salah satu daerah yang terdampak masalah sampah di Kota Lhokseumawe adalah Gampong Pusong Lama. Gampong ini menghadapi permasalahan sampah yang cukup serius akibat penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik. Saat ini, tumpukan sampah tampak di sekitar lingkungan bawah rumah panggung dan area permukiman, sehingga mengganggu kenyamanan serta kesehatan warga. Permasalahan tersebut muncul akibat belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang efektif serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, sehingga menjadi penyebab utama terjadinya penumpukan sampah di Gampong Pusong Lama (www.lpmalkalam.com, 2024).

Kondisi lingkungan di Gampong Pusong Lama menunjukkan adanya sampah yang berserakan di berbagai titik. Masyarakat yang tinggal di rumah panggung sering kali membuang sampah di bawah rumah dengan alasan akan terbawa pasang air laut. Namun, karena banyak lahan yang ditimbun untuk pembangunan, sampah semakin menumpuk dan mencemari lingkungan serta memberikan dampak estetika yang buruk. Kebiasaan masyarakat mengonsumsi makanan instan juga menambah volume sampah (Studi et al, 2017).

Untuk meminimalisir terjadinya penumpukan sampah di Kota Lhokseumawe, pemerintah telah mengeluarkan dalam Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 9 Tahun 2015 dalam pasal 3, menjelaskan tentang pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan standar kesehatan masyarakat, kualitas, dan kebersihan lingkungan, serta dapat menjadikan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi (Qanun Kota Lhokseumawe Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah, 2015).

Seperti yang tertera pada pasal 28 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang berbunyi, ''rakyat dapat berperan serta dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah''. Itu artinya bahwa partisipasi warga pada pengelolaan sampah sangat diharapkan demi terwujudnya lingkungan yang baik dan sehat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, peneliti melihat sarana dan prasarana penampungan sampah masih kurang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat membuang sampah secara sembarangan, sehingga terjadi penumpukan sampah di sekitar lingkungan bawah rumah panggung (Observasi Awal, 22 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Zulhamsyah selaku Sekretaris Gampong Pusong Lama, beliau menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pencemaran sampah di lingkungan bawah rumah panggung masyarakat disebabkan oleh kebiasaan warga yang membuang sampah secara sembarangan. Kebiasaan

tersebut telah berlangsung secara turun-temurun, dari anak-anak hingga orang dewasa. Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan bahwa hampir seluruh dusun di Gampong Pusong Lama mengalami pencemaran sampah di sekitar lingkungan bawah rumah panggung. Selain itu, beliau mengatakan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya masyarakat sempat melaksanakan kegiatan gotong royong setiap satu minggu sekali. Namun, kegiatan tersebut kini tidak berjalan lagi karena keterbatasan sarana dan prasarana penampungan sampah, seperti kurangnya petugas kebersihan serta armada pengangkut sampah dari Dinas Lingkungan Hidup. Beliau juga menambahkan bahwa volume sampah di Gampong Pusong Lama terus meningkat setiap hari, sementara fasilitas tempat pembuangan sampah atau tong sampah di setiap dusun masih sangat terbatas (Wawancara dengan Zulhamisyah, Sekretaris Gampong Pusong Lama, 24 Februari 2025).

Dengan demikian, berdasarkan uraian fenomena sampah yang berkaitan dengan permasalahan kultural maupun struktural di lingkungan masyarakat Gampong Pusong Lama, dapat diketahui bahwa pada aspek kultural, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan di sekitar lingkungan bawah rumah panggung dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, tindakan membuang sampah sembarangan ini juga secara tidak langsung ditiru oleh orang lain, sehingga semakin hari sampah yang ada semakin banyak dan menumpuk di Gampong Pusong Lama. Sementara itu, pada tataran struktural terlihat bahwa di Gampong Pusong Lama, khususnya di kawasan permukiman rumah panggung yang padat penduduk, umumnya belum tersedia sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai. Hal ini ditandai dengan kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah di setiap dusun serta

keterbatasan petugas kebersihan dan armada pengangkut sampah dari Dinas Lingkungan Hidup. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat terbiasa membuang sampah secara sembarangan. Dampak dari kerusakan lingkungan akhirnya juga berimbas pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang.

Gampong Pusong Lama ini terletak sekitar 2,3 kilometer dari pusat Kota Lhokseumawe, secara spesifik terdapat di Jalan Sukaramai, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, berdekatan dengan Gampong Pusong Baru. Lokasi yang berada dekat permukiman penduduk yang padat dapat meningkatkan jumlah penduduk yang terus bertambah. Secara signifikan telah membawa dampak serius terhadap fenomena sampah. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, perlu dirawat dan dijaga kebersihan lingkungan di sekitar bawah rumah atau di Gampong Pusong Lama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan sampah di Lhokseumawe dengan judul, **“Fenomena Sampah di Gampong Pusong Lama (Studi Etnografi Pada Masyarakat di Gampong Pusong Lama, Kota Lhokseumawe)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi dan makna sampah bagi masyarakat di Gampong Pusong Lama?
2. Apa hambatan kultural dan struktural dalam pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama?

1.3 Fokus Penelitian

1. Memfokuskan pada tipologi dan makna sampah bagi masyarakat di Gampong Pusong Lama.
2. Memfokuskan pada hambatan kultural dan struktural dalam pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tipologi dan makna sampah bagi masyarakat di Gampong Pusong Lama.
2. Untuk mengetahui hambatan kultural dan struktural dalam pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Membantu memahami hubungan antara budaya dan pengelolaan sampah di Gampong Pusong Lama.
 - b. Menambah wawasan tentang pencemaran lingkungan dan sampah khususnya di Gampong Pusong Lama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Gampong Pusong Lama.
 - b. Menjadi pertimbangan kepada pihak-pihak yang berwenang untuk meningkatkan pembinaan tentang kedisiplinan di lingkungan masyarakat.